

PERBEDAAN PENGGUNAAN BAHASA ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM BERKOMUNIKASI DI FACEBOOK

I Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja¹, I Putu Yoga Purandina²

Universitas Musamus¹, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja²
wisnubt@unmus.ac.id

Abstract

Keywords:

Language In Use; Male & Female; Communication, Facebook.

This study aimed at investigating the difference of the language in use between male and female in communicating on Facebook. This research was conducted with a qualitative descriptive design with observation technique by choosing the appropriate status on Facebook. The results showed that male and female have different characteristics in using language for communication. The male characteristics are confrontative, informative, straight to the point, giving advice, sarcastic, and making joke. The female characteristics are supportive, giving and seeking for understanding, giving more personal feeling, avoiding conflict, seeking for intimacy

Abstrak

Keywords:

Bahasa yang digunakan; Pria dan Wanita; Komunikasi; Facebook.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perbedaan bahasa yang digunakan antara laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi di Facebook. Penelitian ini dilakukan dengan desain deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dengan memilih status yang sesuai di Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dalam menggunakan bahasa untuk komunikasi. Karakteristik laki-laki bersifat konfrontatif, informatif, langsung ke intinya, memberikan nasihat, sarkastik, dan membuat lelucon. Karakteristik perempuan adalah mendukung, memberi dan mencari pemahaman, memberikan perasaan yang lebih pribadi, menghindari konflik, mencari keintiman

PENDAHULUAN

Apakah laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa secara berbeda dalam berkomunikasi? Apakah perempuan lebih baik dalam berkomunikasi dibanding laki-laki? Jika perempuan sangat pandai berkomunikasi, mengapa laki-laki mendominasi banyak percakapan? Jika perempuan berkomunikasi seperti laki-laki, apakah perempuan kehilangan jiwa feminimnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut umumnya ditemukan pada tahun 1990-an dan dipaparkan dalam buku Deborah Tannen 'You Just Don't Understanding' (1990). Dalam bukunya, ia menunjukkan pendekatan tentang bahasa dan gender yang membahas perbedaan laki-laki dan perempuan hingga perbedaan budaya.

Pendekatan “perbedaan” atau “subkultural” terhadap “masalah berkomunikasi” yang muncul antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang ditekankan. Perbedaan gender yang mempengaruhi penggunaan bahasa masih terjadi sampai sekarang. Laki-laki dan perempuan biasanya memiliki perbedaan penggunaan bahasa yang dapat dilihat dari cara mereka berbicara, kata yang mereka pilih dan makna yang disampaikan melalui ekspresi mereka (Zulkarnain & Fitriani, 2018). Selain itu, mengingat pesatnya perkembangan media, perbedaan tersebut dapat dilihat secara langsung melalui media sosial.

Di era modern ini, banyak orang yang menggunakan media sosial sebagai media untuk melakukan komunikasi jarak jauh, untuk berbagi atau sekedar mengungkapkan perasaan (Sari & Medaline, 2018). Salah satu media sosial yang masih populer digunakan saat ini adalah media sosial yang dibuat oleh Mark Zuckerberg bernama “*Facebook*”. Di *Facebook*, banyak orang dari segala jenis usia menulis banyak hal tentang setiap momen yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di *Facebook*, kita mungkin melihat seseorang menggunakan berbagai penggunaan bahasa untuk mengekspresikan perasaan mereka (Juansah, 2018; Muhamad, 2018). Baik laki-laki atau perempuan, mereka cenderung menggunakan bahasa mereka sendiri dalam menulis di media sosial (Nuralifa, Rahim, & Muhdina, 2021), seperti status di *Facebook* sebagai sarana berkomunikasi. Namun, seberapa pun variasi penggunaan bahasa mereka di *Facebook*, komunikasi mereka tetap dipengaruhi oleh gender mereka (Tannen, 1990). Berkaca dari hal tersebut, penulis mengkaji tentang bagaimana penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan di *Facebook*.

Menurut Tannen (1990), terdapat enam perbedaan dalam penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, antara lain: 1) *Status vs. support* yaitu bahwa bagi laki-laki, dunia adalah tempat yang kompetitif di mana percakapan dan komunikasi digunakan untuk membangun status, sedangkan bagi perempuan dunia adalah jaringan komunikasi, dan mereka menggunakan bahasa untuk mencari dan memberikan dukungan; 2) *Advice vs. understanding* yaitu bahwa perempuan mencari kenyamanan dan simpati untuk masalah mereka, sementara laki-laki akan mencari solusi untuk masalah tersebut; 3) *Information vs. feelings* yaitu bahwa percakapan laki-laki berorientasi pada pesan berdasarkan informasi yang dikomunikasikan, sedangkan bagi perempuan percakapan jauh lebih penting untuk membangun hubungan dan memperkuat hubungan sosial; 4) *Orders vs. proposals* yaitu bahwa laki-laki akan menggunakan

perintah langsung (“menutup pintu”, “menyalakan lampu”) ketika berbicara dengan orang lain, namun perempuan menggunakan komunikasi yang sangat sopan (“ayo”, “apakah Anda keberatan jika ...?”); 5) *Conflict vs. compromise* yaitu bahwa perempuan menghindari konflik dalam berkomunikasi dan berusaha menyelesaikan perselisihan tanpa konfrontasi langsung, sementara di sisi lain laki-laki lebih cenderung menggunakan konfrontasi sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan; dan 6) *Independence vs. intimacy* yaitu bahwa laki-laki menyukai kemandirian, sementara perempuan lebih cenderung mencari kebersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan mengobservasi dan memilih status yang sesuai di *Facebook*. Subjek penelitian ini adalah pengguna *Facebook* baik laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menangkap layar status *Facebook* lalu menyembunyikan identitas baik orang yang menulis status, orang yang ditandai, orang yang menyukai status, maupun orang yang memberikan komentar di status. Data dianalisis secara deskriptif dengan memaparkan setiap status yang berhasil ditangkap lalu dihubungkan dengan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-Ciri Bahasa Laki-laki

a. Konfrontatif

Bahasa yang digunakan oleh laki-laki cenderung lebih konfrontatif daripada perempuan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dianalisis dengan jelas dengan melihat diksi yang dipilih laki-laki. Umumnya, laki-laki cenderung menggunakan kata-kata keras atau makian ketika menghadapi situasi sulit (Zulkarnain & Fitriani, 2018). Pandangan ini sangat berkaitan dengan Tannen (1990) bahwa laki-laki lebih cenderung menggunakan konfrontasi sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan. Analisis ini juga didukung dengan status *Facebook* berikut yang dibuat oleh seorang laki-laki.

Gambar 1 Status *Facebook* Laki-laki Bersifat Konfrontatif



Status ini menunjukkan ciri bahasa yang digunakan oleh laki-laki karena memberikan unsur-unsur yang mengarahkan pemahaman kita untuk mengetahui bahwa status ini memiliki makna yang konfrontatif. Secara struktural, status yang ini terdiri dari dua bagian (1) Modem ngajak mejaguran ne.. and, (2) Pantigan nas ne mare je :@

Kalimat-kalimat tersebut berisi cara untuk menyelesaikan suatu masalah melalui perkelahian. Apalagi kalimat tersebut mengandung beberapa kata yang mendukung maknanya. Penekanan maknanya sepenuhnya diwakili oleh beberapa kata dalam kalimat tersebut. Kalimat *ngajak mejaguran* ‘mengajak berkelahi’ secara jelas mendefinisikan makna konfrontatif. Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa penulis ingin menantang seseorang untuk berkelahi. Dalam hal ini, penulis ingin menantang modem yang mungkin divisualisasikan sebagai manusia melalui interpretasi penulis. Penyebabnya bisa karena modem tidak bisa membantu seperti yang penulis harapkan atau mungkin karena modem sama sekali tidak berfungsi. Alasan-alasan inilah yang menciptakan situasi yang juga berperan sebagai pemicu penulis untuk mulai bersikap konfrontatif. Sifat laki-laki adalah menyelesaikan masalah atau situasi sulit dengan melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai konfrontasi atau melakukan sesuatu secara keras daripada bersikap lembut. Sebagian besar laki-laki akan berpikir bahwa dengan melakukan cara yang keras, masalah akan terselesaikan sepenuhnya. Perspektif ini didukung oleh bagian lain dari status ini yang mengatakan *pantigan nas ne mare je :@* ‘saya banting saja:@’. Dari kalimat ini, penulis mungkin ingin melakukan suatu tindakan untuk memecahkan masalahnya. Dengan merusak modem atau melakukan sesuatu yang keras yang dapat dianggap sebagai konfrontasi kasar dapat memberinya solusi karena masalahnya dengan modem.

b. Informatif

Arti harfiah dari informatif adalah memberikan informasi yang berguna atau menarik (Temaja & Sukraningsih, 2021). Definisi ini sangat sesuai dengan karakteristik

bahasa laki-laki. Laki-laki memiliki kecenderungan untuk memberikan lebih banyak informasi kepada pendengar daripada mengutarakan perasaan pribadi mereka ke dalam komunikasi. Hal ini didukung oleh Tannen (1990) yang menyatakan bahwa percakapan laki-laki berorientasi pada pesan, berdasarkan informasi yang dikomunikasikan. Pandangan tersebut dapat ditemukan pada data berikut.

Gambar 2 Status Facebook Laki-laki Bersifat Informatif



Sebagai penjelasan dari sifat laki-laki, status *Facebook* ini lebih menekankan pada arti status. Makna informatif secara jelas diberikan oleh kalimat-kalimat yang juga merupakan bagian dari status tersebut. Kata utama yang menunjukkan dan menekankan poin informatif adalah kata *remember* ‘ingat’. Kata ‘ingat’ memiliki fungsi untuk mengingatkan suatu informasi. Informasi yang disampaikan oleh penulis disajikan secara santai dengan menggunakan kata-kata informal. Satu kata yang mewakili situasi santai adalah *wenak* ‘enak’.

c. *To the Point* ‘Menuju Inti’

Gambar 3 Status Facebook Laki-laki Bersifat Menuju Inti



Kalimat-kalimat yang menunjukkan indikasi laki-laki langsung pada intinya adalah “entah hanya perasaan saya saja atau grup FB almamater saya sekarang penuh dengan orang gak jelas”. Kalimat tersebut menunjukkan penulis ingin menyampaikan pendapatnya kepada orang-orang yang disebutkan dimana penulis menyatakan bahwa orang-orang tersebut berbicara tentang “kritis lah, demo lah, rektor lah, selempang yang

salah lah”. Kalimat itu menunjukkan betapa lurusnya penulis dalam memberikan pendapat langsung kepada pembaca dan hal-hal yang ingin penulis bagikan. “Saat orang-orang itu kritis masalah gak jelas, negara lain sudah sibuk ke Mars, ke bulan, buat robot, bikin teknik saat dalam mengajar”. Kalimat itu menjadi dasar penulis untuk mengutarakan pendapatnya. “*For God sake, look man, you are so left behind, sorry... not behind, invisible* saking ketinggalannya” ‘demi Tuhan, lihatlah kawan, kamu sangat tertinggal, maaf... tidak ketinggalan, tak terlihat saking ketinggalannya’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis memiliki perbandingan tentang situasi negaranya dengan negara lain yang sudah maju. Itulah alasan pesannya langsung pada intinya.

d. Memberi Nasihat

Gambar 4 Status Facebook Laki-laki Bersifat Memberi Nasihat



Kalimat “pria harus seperti” digunakan ketika kita ingin seseorang mengikuti ajakan itu. Dengan kata lain itu adalah nasehat bagi seseorang untuk tidak menyerah ketika kita sudah jatuh. Menurut Tannen (1990), nasehat digunakan oleh laki-laki dan hal itu didukung oleh status *Facebook* tersebut yang menunjukkan nasehat.

e. Sarkastik

Gambar 5 Status Facebook Laki-laki Bersifat Sarkastik



Dari status tersebut terdapat dua kemungkinan makna tentang hal itu, yaitu penulis ingin menceritakan kondisinya tentang hal itu atau ia ingin menyindir seseorang yang mengalami kondisi tersebut. Jika statusnya langsung ke orang lain, berarti status tersebut mengatakan bahwa seseorang memiliki begitu banyak teman di jejaring sosial dan orang tersebut baru mengenal seratus orang. Dari ungkapan tersebut, sepertinya

terlihat penulis menyindir seseorang dan penulis merasa iri dengannya sehingga status tersebut mengandung kata-kata sindiran di dalamnya. Di media social, sarkasme ini umum dan sengaja dibuat untuk menyerang seseorang (Nugrahani, 2017).

f. Bercanda

Bahasa laki-laki lebih sederhana daripada bahasa perempuan. Hal itu membuat bahasanya mudah dimengerti. Bahasa laki-laki juga lebih sederhana daripada perempuan dan santai sehingga mudah bagi laki-laki untuk membuat candaan dalam berkomunikasi. Laki-laki cenderung lebih sering membuat candaan. Biasanya, ketika seorang laki-laki sedang berkomunikasi dengan orang lain, akan ada candaan di dalamnya. Sering bercanda sebagai kebiasaan laki-laki dalam berkomunikasi didukung oleh Tannen (1990) yang mengatakan laki-laki cenderung lebih sering bercanda daripada perempuan. Analisis tersebut didukung pada tangkapan status *Facebook* berikut.

Gambar 6 Status *Facebook* Laki-laki Bersifat Bercanda



Pada kalimat pertama “Maaf ibu” menunjukkan bahwa penulis ingin meminta maaf kepada ibunya atas sesuatu yang telah dilakukannya. Bagian kedua “saya bukan Sebastian Cowboy Junior, lihat kumis saya” dapat disimpulkan bahwa penulis ingin menekankan bahwa dia bukan Sebastian Cowboy Junior dan dia ingin ibunya melihat kumisnya. Bagian terakhir “sudah panjang” menandakan bahwa yang bisa dipanjangkan hanya kumisnya. Ketika penulis menulis kalimat tersebut, ia ingin menekankan pada kumisnya karena kata tersebut ditulis dengan huruf kapital “KUMIS” dan mungkin ketika kumisnya tidak panjang, ibunya mungkin mengatakan kepadanya bahwa dia mirip dengan Sebastian Cowboy Junior. Penulis merasa bosan dengan panggilan itu dan dia menulis status tersebut di *Facebook* yang berisi semacam humor. Kita bisa melihat kelucuannya ketika dia mengatakan bahwa kumisnya sudah panjang dan dia ingin menekankan bagaimana mungkin ketika kumis sang penulis sudah panjang dan dia ingin ibunya berhenti memanggilnya Sebastian Cowboy Junior.

Ciri-ciri Bahasa Perempuan

a. Suportif

Secara alami, perempuan melihat dunia ini sebagai jaringan koneksi yang membuat mereka percaya bahwa dukungan diperlukan dalam setiap situasi dan dalam segala hal yang mereka lakukan. Untuk mendapatkan dukungan yang mereka cari, perempuan menggunakan bahasa untuk mencari dukungan baik dari lingkungan mereka atau mungkin dari diri mereka sendiri. Perempuan juga menggunakan penggunaan bahasa untuk menawarkan dukungan kepada seseorang yang mereka pikir membutuhkan dukungan mereka.

Gambar 7 Status Facebook Perempuan Bersifat Suportif



Status ini menunjukkan karakteristik bahasa yang digunakan oleh perempuan karena memberikan unsur-unsur yang mengarahkan pemahaman kita untuk mengetahui bahwa status ini memiliki makna yang mendukung. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan penulis memberikan dukungan kepada dirinya sendiri melalui kata “semangat vi”. Pada dasarnya, penulis mungkin telah menghadapi beberapa tes lain sebelum dia menulis status ini (yang ditunjukkan dengan kata ‘lagi satu’) dan dia juga mungkin lelah setelah semua tes itu. Karena itu, ia menulis “Semangat vi, besok test’a lagi satu” untuk menguatkan dirinya menghadapi tes terakhir. Anggapan ini juga didukung oleh kalimat kedua, yaitu *wish me luck for tomorrow* ‘semoga aku beruntung besok’. Kalimat tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang sebagai doa untuk mendapatkan kesuksesan dalam usahanya, oleh karena itu penulis mungkin menulis kalimat itu untuk mendoakan ujiannya yang akan datang pada hari berikutnya. Tanda senyum di akhir status “😊” mungkin menunjukkan kebahagiaan penulis yang akan datang setelah ujian berakhir karena senyum adalah tanda kebahagiaan. Selain menulis status untuk menyemangati dirinya sendiri, kemungkinan penulis juga ingin mendapatkan dukungan dari orang lain karena ia menulis status ini di *Facebook* yang merupakan salah satu media sosial yang digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia.

b. Memberi dan Mencari Pengertian

Menurut Tannen (1990), perempuan biasanya mencari kenyamanan setiap kali menghadapi masalah dan juga mencari simpati dari orang lain untuk masalah mereka. Hal tersebut dapat diperhatikan melalui status berikut.

Gambar 8 Status *Facebook* Perempuan Memberi dan Mencari Pengertian

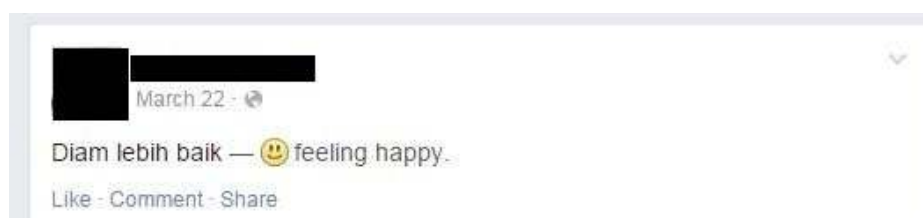


Status ini menunjukkan karakteristik penggunaan bahasa tentang pemahaman yang digunakan oleh perempuan untuk memberi dan mencari pengertian. Dalam status ini penulis menulis “ada yang jual mood gak?” yang mungkin berarti bahwa penulis sedang dalam mood yang buruk dan tidak ada orang yang menghiburnya. Dia menulis status ini di *Facebook* yang menunjukkan dia ingin orang melihat status ini dan mungkin memberikan perhatiannya dalam bentuk komentar di statusnya. Kalimat kedua “Aku beli tiga kilo aja” artinya penulis sedang dalam mood buruk sehingga butuh banyak perhatian dari orang lain yang disampaikan dengan frasa “tiga kilo” dan kata terakhir “aja” mungkin artinya perhatian yang dia butuhkan tidak banyak tapi hal itu tidak bisa diberikan oleh orang-orang di sekitarnya.

c. Menggunakan Perasaan Pribadi

Menurut Tannen (1990), perempuan dilahirkan sebagai makhluk yang lebih menekankan pada perasaan daripada menggunakan logika. Dalam berbagai hal mereka menggunakan perasaan, termasuk dalam memimpin (Adawiyah, 2017). Itulah sebabnya, dalam berkomunikasi, bahasa perempuan digunakan untuk membangun hubungan dan memperkuat hubungan sosial.

Gambar 9 Status *Facebook* Perempuan Bersifat Menggunakan Perasaan Pribadi



Dalam status ini penulis menulis “Diam lebih baik” yang mungkin berarti bahwa penulis memiliki sesuatu dalam pikirannya tetapi dia tidak dapat mengungkapkan

perasaannya karena alasan tertentu. Penulis mungkin memilih untuk diam dan menyimpan perasaannya karena menurutnya itu yang terbaik untuknya. Dugaan tersebut diperkuat dengan emoticon senyum dan ucapan *feeling happy* ‘merasa bahagia’ yang artinya bahwa saat penulis menulis status ini, ia mengungkapkan perasaannya secara utuh dalam kalimat “diam lebih baik”.

d. Menghindari Konflik

Perempuan cenderung untuk menghindari konflik dalam artian konfrontasi langsung sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak konfrontasi. Bahasa yang digunakan perempuan lebih sopan daripada laki-laki karena cenderung menghindari konflik (Wati, Rijal, & Hanum, 2020). Hal ini dapat dianalisis dengan jelas dari cara mereka mengekspresikan perasaan mereka melalui status *Facebook*. Perempuan akan menggunakan makna yang lebih pragmatis ketika mereka mengekspresikan sesuatu di *Facebook* untuk menghindari konflik. Pandangan ini terkait dengan pernyataan Tannen (1990) yang mengatakan bahwa perempuan cenderung menghindari konflik dalam hal konfrontasi langsung dalam menyelesaikan setiap perbedaan. Analisis ini juga didukung oleh tangkapan status *Facebook* berikut.

Gambar 10 Status *Facebook* Perempuan Bersifat Menghindari Konflik



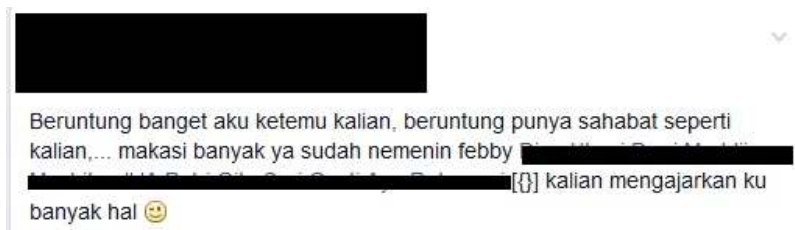
Dalam status tersebut, kalimat-kalimatnya bermakna indikasi untuk menghindari konflik dengan tidak mengatakan yang sebenarnya secara langsung tetapi dengan menggunakan cara yang pragmatis untuk mengungkapkan perasaannya melalui status. Penulis status tampaknya mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan kalimat-kalimat sopan untuk menghindari konflik. Kalimat pertama “caramu mengecewakanku sungguh sangat indah” sebenarnya tidak sama dengan apa yang tertulis. Dia merasa kecewa pada seseorang tetapi dia mengatakan cara yang dilakukan seseorang padanya sangat luar biasa. Perasaannya yang sebenarnya mungkin sangat buruk, tetapi untuk menghindari konflik, dia mengatakan bahwa itu “luar biasa”. Dilanjutkan dengan kalimat kedua “Seekor srigala licik yang memakai topeng kucing imut *KONE* ‘KATANYA’” mendukung kalimat pertama yang mengungkapkan kekecewaan penulis karena kalimat

kedua mengungkapkan tentang orang yang mengecewakannya yang maknanya kurang lebih orang yang terlihat sangat baik di luar tetapi buruk di dalam.

e. Kebersamaan

Perempuan lebih cenderung mencari kebersamaan yang merupakan kebalikan dari laki-laki yang lebih cenderung mandiri. Bahasa yang digunakan perempuan dalam mencari kebersamaan dapat menjadi indikator kedekatan antar sesama. Bahasanya mungkin cukup sopan dengan terkadang menggunakan bahasa informal untuk menunjukkan kebersamaan mereka. Bahasa laki-laki akan menunjukkan kemandirian mereka sedangkan bahasa perempuan akan menunjukkan bahwa mereka lebih suka bersama. Hal ini dapat dianalisis dengan jelas dari cara mereka mengekspresikan perasaan mereka melalui status *Facebook*. Perempuan akan sering membuat status tentang diri mereka dan teman-teman mereka dan juga menyebutkan teman-teman mereka dalam status yang dibuat untuk menunjukkan keintiman mereka.

Gambar 11 Status *Facebook* Perempuan Bersifat Kebersamaan



Pada status ini terdapat beberapa bagian yang kesemuanya menunjukkan kebersamaan penulis dan teman-temannya. Kalimat pertama adalah “Beruntung banget aku ketemu kalian” dapat diindikasikan sebagai perasaan penulis saat itu. “Beruntung” di sini adalah ungkapan positif yang berarti dia memiliki kesempatan yang baik. Ungkapan “ketemu kalian” dianggap sebagai kegiatan dilakukan saat itu. Kalimat pertama menunjukkan perasaan penulis ketika bertemu dengan temannya. Kalimat kedua “Beruntung punya sahabat seperti kalian” sama dengan kalimat pertama. Ini menunjukkan perasaan penulis pada saat itu, tetapi dalam kalimat ini, penulis mengungkapkan bahwa dia beruntung memiliki teman seperti yang diinginkan. Kalimat selanjutnya “Makasih banyak yang udah nemenin” dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan saat itu dan sepertinya menunjukkan kebersamaan penulis status dan teman-temannya karena kalimat itu berarti teman-temannya mungkin menemaninya saat itu sehingga dia mengucapkan “Makasih”. Kalimat terakhir “kalian mengajarku banyak hal” juga berarti acara atau kegiatan yang dilakukan pada waktu itu. Status ini juga

menunjukkan kebersamaan di antara mereka karena penulis mempublikasikannya di media sosial dan juga menyebut teman-temannya dalam status.

SIMPULAN

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki penggunaan bahasa yang berbeda. Laki-laki memiliki beberapa perbedaan komunikasi yang sesuai dengan teori Tannen (1990) tentang bahasa dan gender. Secara umum, karakteristik yang ditemukan pada laki-laki ketika berkomunikasi di *Facebook* yaitu konfrontatif, informatif, *to the point*, memberi nasehat, sarkastik, dan bercanda. Sedangkan, ciri-ciri dari perempuan yaitu suportif, memberi dan mencari pengertian, menggunakan perasaan pribadi, menghindari konflik, dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. E. (2017). *Strategi Komunikasi Perempuan Pemimpin*. Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi 1 (2).
- Juansah, D. E. (2018). *Ragam Bahasa pada Jejaring Sosial Facebook dan Penggunaannya Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Membaca, 3 (1), 65-72.
- Muhamad, I. (2018). *Pengaruh Media Sosial (Facebook) Terhadap Pola Kebahasaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun*. Jurnal Penelitian Humano 9 (2), 256-277.
- Nugrahani, F. (2017). *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa*. Stilistika 3 (1), 1-18.
- Nuralifa., Rahim, A. R., & Muhdina, D. (2021). *Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik*. Gema Wiralodra 12 (2), 305-319.
- Sari, I., & Medaline, O. (2018). *Kecenderungan Penggunaan Bahasa di Media Sosial Ditinjau dari Undang - Undang Informasi dan Teknologi Elektronik (UU ITE) Tahun 2008*. Jurnal Ilmiah Skylandsea 2 (2), 41-51.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Morrow.
- Temaja, I G. B. W. B., & Sukraningsih, G. A. G. (2021). *Common Discourse Patterns of Educational Research Article Abstracts*. JEELL (Journal of English Education, Linguistics, and Literature 8 (1), 89-102.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). *Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya 4 (1), 21-37.
- Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2018). *Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh*. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies 4 (1), 160-172.